Hubungan Paritas Dan Berat Bbl Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Dipuskesmas Gajahmada Tembilahan

Dwi Haryanti[1] ,Dahliana[2]
[1,2]STIKes Keluarga Bunda Jambi, Jambi, Jln. Sultan Hasanuddin No.04 RT.43 Kelurahan Talang Bakung, Pall Merah, Kota Jambi
[1]juwiga2014@gmail.com, [2]dahliana9911@gmail.com

Abstrak

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi, baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum disebabkan paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya,ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Paritas Dan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan. Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional Analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan sampel 74. Ibu persalinan yang mengalami ruptur perineum 74 orang dan ibu persalinan yang tidak mengalami ruptur perineum 74 orang dengan penelitian ini menggunakan analisa data secara Univariat dan Bivariat. Teknik total sampling. Diketahui adanya hubungan antara parits dan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan di puskesmas gajah mada tembilahan

Kata Kunci: Paritas, Berat Badan Lahir, Ruptur Perineum

The relationship between parity and weight of BBL on the incidence of perineal rupture in childbirth at the gajahmada Tembilahan Public Health Center

Abstract

Perineal rupture is an injury to the birth canal that occurs at the time of the baby's birth, either using a tool or not using a tool. Perineal rupture is caused by parity, birth spacing, baby weight, improper delivery leadership, cunam extraction, vacuum extraction, tool trauma. The purpose of this study was to determine the relationship between parity and birth weight on the incidence of perineal rupture in childbirth at the Gajah Mada Health Center, Tembilahan. Methods This study used an analytical observational research design with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who gave birth at the Gajah Mada Health Center, Tembilahan sample 74. 74 mothers who experienced perineal rupture and 74 mothers who did not experience perineal rupture. This study used Univariate and Bivariate data analysis. Total sampling technique. It is known that there is a relationship between parits and birth weight with the incidence of perineal rupture in childbirth at the Gajah Mada Tembilahan Public Health Center

Keywords: Parity, Birth Weight, Perineal Rupture

PENDAHULUAN

Ruptur perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat ataupun tidak menggunakan alat. Pengaturan jarak kehamilan yang ideal juga akan berdampak terhadap kesehatan ibu. Kesehatan reproduksi ibu akan mengalami pemulihan yang optimal jika jarak kehamilan tidak terlalu dekat. Akan tetapi jika jarak terlalu jauh atau terlalu lama juga kurang bagus bagi kesehatan ibu. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa ibu dengan jarak anak >5 tahun lebih banyak mengalami ruptur perenium. Hal itu terjadi karena perenium sudah kaku dan otot tidak elastis seperti pada kehamilan kedua atau ketiga (Sigalingging et.al , 2018).

Pada tahun 2015 menurut *World Health Organization*(WHO) kejadian ruptur perenium pada ibu bersalin didunia pada tahun 2015 terapat 2,7 juta kasus, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik. Di ASIA rupture perineum juga merupakan maslah yang cukup banyak dalam masyarakat. 50% dari kejadian rupture perineum di dunia terjadi di ASIA. Sedangkan di Indonesia Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%.Sedang ibu beralin usia 32-39 tahun sebesar 62%. Ibu bersalin yang mengalami perlukaan jalan lahir terdapat 85% dari 20 juta ibu bersalin di Indonesia. Dari presentase 85% jumlah ibu bersalin mengalami perlukaan, 35% ibu bersalin yang mengalami rupture perineum, 25% mengalami robekan servik, 22% mengalami perlukaan vagina dan 3% mengalami ruptur uretra.

Ruptur perineum merupakan salah satu penyebab perdarahan pascasalin. Ruptur ini sebagai penyebab kedua perdarahan setelah atoniauteri yang terjadi pada hampir setiap persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Saifuddin,2016). Kejadian ruptur perineum di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Angka ini diperkiraka nmencapai 6,3 juta pada tahun 2020. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum. Di Asia kejadian ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi diAsia (Champion dan Bascom et.al 2016).

Di Indonesia ruptur perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomy dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017). Kejadian ruptur perineum sebagai penyebab perdarahan di Sulawesi Tenggara sebesar 9% (Dinkes Sultra, et.al 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2016, Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) adalah jumlah kematian ibu akibat proses kelahiran, persalinan dan pasca persalinan per 100.000 kelahiran hidup pada masa tertentu, atau angka pengukuran resiko kematian wanita yang berkaitan dengan peristiwa kehamilan. Kematian ibu adalah kematian wanita dalam masa kehamilan, persalinan dan dalam masa 42 hari (6 minggu) setelah berakhirnya kehamilan tanpa memeandang usia kehamilan maupun tempat melekatnya janin, oleh sebab itu apapun yang berkaitan dengan atau diperberat oleh kehamilan atau pengelolaannya, bukan akibat kecalakaan.

Hasil laporan dari fasilitas pelayanan kesehatan terdapat jumlah kematian ibu (hamil, bersalin, dan nifas) di provinsi jambi tahun 2014 adalah 53 kasus dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 70.223 kelahiran hidup. Jika

dipridiksikan angka kematian ibu di provinsi jambi tahun 2014 adalah 75 per 100.000 kelahiran ibu. Hal ini jika di bandingkan dengan tahun 2012 menjadi 82 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2013 dan turun lagi menjadi 75 per 100.000 kelahiran ibu 2014 (profil Kesehatan Provinsi Jambi et.al , 2015).

Kejadian ruptur perineum di puskesmas tembilahan Pada tahun 2019 mencapai sebanyak 74 kasus, di Puskesmas gajah mada tembilahan merupakan salah satu Puskesmas dengan Ibu persalinan dengan ruptur perineum yang Masih Terbilang Tinggi, dapat dilihat dari data Puskesmas gajah mada tembilahan tahun 2021 sebanyak 74 kasus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik. Metode Pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional. Dalam Penelitian ini melakukan observasi atau penilaian.

Populasai dalam penelitian ini adalah ibu yang bersalin yang mengalami ruptur perineum di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan sebanyak 74. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling.* Jumlah sampel ada 74 ibu yang mengalami *ruptur perineum* pada persalinan.

Instrumen adalah kesuluruhan yang digunakan adalah checklist, yaitu salah satu alat observasi, yang di tujukan untuk memproleh data. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar isian dengan format yang berisi: nomor, nama ibu, paritas primipara dan multipara, berat badan lahir, dan *ruptur perineum* pada persalinan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari rekam medis oleh peneliti di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan.

Anaisis data yang digunaan adalah analisis univariat dan bivariate untuk mengetahuai suatu hubungan diantara dua variable yang berbeda. Uji statistik yang digunakan yaitu *chi-square*, dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%. Bila *p-value* < 0,05 berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan independen.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis dengan tujuan penelitian yaitu untuk pengetahuan Hubungan Paritas Dan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan.maka telah mengadakan penelitian pada tanggal 18 Mei – 12 Juli 2021 di puskesmas Gajah Mada Tembilahan.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Gambaran Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Ruptur Perineum	Jumlah	Presentase %
Terjadi	74	100%
Tidak Terjadi	74	100%
Total	148	100%

Sumber Spss20

Berdasarkan gambar 1 di atas diperoleh bahwa hasil responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 74 orang responden (50,0%), dan responden Tidak terjadi ruptur perineum sebanyak 74 orang responden (50,0%).

ISSN 2581-026x (print) | ISSN 2716-2486

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Gambaran Paritas Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Paritas	Jumlah	Presentase%
Primipara	98	66,2%
Multipara	50	33,8%
Total	148	100%

Sumber Spss20

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh bahwa hasil responden yang mengalami paritas primipara sebanyak 98 orang responden (66,2%), dan responden Tidak mengalami paritas multipara sebanyak 50 orang responden (33,8%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Gambaran Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Berat Badan Bayi	Jumlah	Presentase%
3800-4000	90	60,8%
2500-3700	58	39,2%
Total	148	100%

Sumber Spss20

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh bahwa hasil responden yang mengalami berat badan lahir 3800-4000 gram sebanyak 90 orang responden (60,8%), dan responden tidak mengalami berat badan lahir 2500-3700 gram sebanyak 58 orang responden (39,2%).

Tabel 4

Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Paritas	**Mengalami**		**Tidak Mengalami**		**Total**		**OR**	**P-Value**
	F	%	F	%	F	%		
Primipara	42	28,4%	56	37,8%	98	66,2%	0,423	0,024
Multipara	32	21,6%	18	12,2%	50	33,8%		
Total	74	50%	74	50%	148	100%		

Sumber Spss20

Berdasarkan tabel 4 di atas ibu dengan primipara sebanyak 98 orang responden, sedangkan ibu dengan multipara sebanyak 50 orang responden. Ibu dengan primipara yang mengalami ruptur perineum spontan adalah sebanyak 42 orang responden (28,4%), sedangkan ibu dengan multipara yang mengalami ruptur perineum spontan adalah 32 orang responden (21,6%). Dari hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0.024 ($P < 0.05$) artinya responden memiliki paritas dengan ruptur perineum mempunyai kemungkinan Odds Ration (OR)

Terbesar (0,423) kali Confidence Interval (Cl) : 0,206 – 0,869 berarti resiko terjadinya ruptur perineum lebih besar dibandingkan dengan paritas Multipara.

Tabel 5
Hubungan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Berat Badan Lahir	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		OR	P-Value
	F	%	F	%	F	%		
3800-4000	53	35,8%	37	25,0%	90	60,8%	2,518	0,012
2500-3700	21	14,2%	37	25,0%	58	39,2%		
Total	74	50%	74	50%	148	100%		

Sumber Spss20

Berdasarkan tabel 5 di atas berat badan lahir 3800-4000 sebanyak 90 orang responden, sedangkan berat badan lahir 2500-37000 sebanyak 58 orang responden. Berat badan lahir 3800-4000 yang mengalami ruptur perineum spontan adalah sebanyak 53 orang responden (35,8%), sedangkan berat badan lahir 2500-3700 yang mengalami ruptur perineum spontan adalah 21 orang responden (14,2%) .Dari uji statistik chi-square diperoleh nilai P- Value 0,012 (P < 0,05) artinya responden memiliki berat badan lahir 3800-4000 dengan ruptur perineum mempunyai kemungkinan Odds Ration (OR) Terbesar (2,518) kali Confidence Interval (Cl) : 1,258 – 5,043 berarti resiko terjadinya ruptur perineum lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir tidak beresiko 2500-3700.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 74 orang responden (50,0%), dan responden Tidak terjadi ruptur perineum sebanyak 74 orang responden (50,0%).

Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang terjadi karena sebab-sebab tertentu tanpa dilakukan tindakan perobekan disengaja. Luka ini terjadi pada saat kelahiran dan biasanya tidak teratur.ruptur perineum dapat terjadi karena adanya ruptur spontan maupun episiotomi (Prawirohardjo et.al ,2010).

Penanganan ruptur perineum diantaranya dapat dilakukan dengan cara melakukan penjahitan luka lapis demi lapis, dan memperhatingan jangan sampai terjadi ruang kosong yang terbuka karena vagina yang biasanya dapat masukkan bekuan-bekuan darah yang akan menyebabkan tidak baiknya penyembuhan luka. Selain itu dapat dilakukan dengan cara memberikan antibiotik yang cukup (Mochtar et.al ,2010).

Robekan ini sifatnya traumatik karena perineum tidak kuat menahan regangan pada saat janin lewat. Dampak dari terjadinya ruptur perineum pada ibu dapat mengakibatkan terjadinya infeksi pada luka jahitan di mana dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (Sumaryani et.al 2015).

Gambaran Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran ruptur perineum pada persalinan di puskesmas gajah mada tembilahan, menunjukkan bahwa dari 74 responden sebanyak 37% responden mengalami ruptur perineum 37% responden tidak mengalami ruptur perineum

Gambaran Paritas Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Hasil analisis univariat penelitian tentang gambaran paritas terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan di puskesmas gajah mada tembilahan, menunjukkan bahwa dari 74 responden yang mengalami ruptur perineum pada paritas primipara.

Gambaran Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Perslinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Hasil analisis univariat penelitian tentang Gambaran Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Perslinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan, menunjukkan bahwa dari 74 responden yang mengalami ruptur perineum pada paritas primipara

Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil 98 responden tentang Ruptur Perineum, didapat dari 42 responden (28,4%) dengan primipara yang mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 56 responden (37,8%), dan dari 32 responden (21,6%) dengan multipara yang mengalami ruptur perineum 18 responden (12,2%)

Hasil analisis bivariat penelitian tentang hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan menggunakan uji analisis Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian ruptur perineum dengan p-value = 0.024 dan dari analisis juga diketahui nilai odd ratio (OR) 0,423 artinya responden yang memiliki paritas primi akan memiliki peluang 98 kali lebih akan mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan paritas multi.

Hubungan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil 90 responden tentang Ruptur Perineum, didapat dari 53 responden (35,5%) dengan berat 3800-4000gram yang mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 37 responden (25,0%), dan dari 21 responden (14,2%) dengan berat 2500-3700gram yang mengalami ruptur perineum 37 responden (25,0%)

Hasil analisis bivariat penelitian tentang hubungan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan menggunakan uji analisis Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum dengan p-value = 0.012 dan dari analisis juga diketahui nilai odd ratio (OR) 2,518 artinya responden yang

ISSN 2581-026x (print) | ISSN 2716-2486

memiliki berat badan lahir 3800-4000gram akan memiliki peluang 90 kali lebih akan mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan berat badan lahir 2500-3700gram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang " Hubungan paritas dan berat badan lahir terhadap kejadian ruptur perineum pada persalinan di puskesmas gajah mada tembilahan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Diperoleh sebagian besar 74 responden (50,0%) adalah mengalami Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan. Diperoleh sebagian besar 98 responden (66,2%) adalah Paritas beresiko Primipara Dengan kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan. Diperoleh sebagian besar 90 responden (60,8%) adalah Berat Badan Lahir beresiko 3800-4000gram Dengan kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Gajah Mada Tembilahan. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 0.024 (P < 0.05) Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Paritas dengan kejadian Ruptur Perineum mempunyai kemungkinan Odds Ration (OR) Terbesar (0,423) kali Confidence Interval (Cl) : 0,206 –0,869 berarti resiko terjadinya ruptur perineum 2 kali lebih besar dibandingkan dengan paritas multipara. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai P-Value 0,012 (P < 0,05) Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Berat Baddab Lahir dengan kejadian Ruptur Perineum mempunyai kemungkinan, Odds Ration (OR) Terbesar (2,518) kali Confidence Interval (Cl) : 1,258– 5,043, berarti resiko terjadinya Ruptur Perineum 2 kali lebih besar dibandingkan dengan Berat Badan Lahir tidak beresiko 2500-3700gram.

DAFTAR PUSTAKA

Sigalingging,*Perineum Pada Persalinan Pada Tahun* 2018

World Health Organization (WHO),Pada Tahun 2015

Depertemen Kesehatan Republic Indonesia. Survey Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2012,Depkes RI.Jakarta 2014

Saifuddin,2016 *Hubungan Berat Badan Lahir Dan Paritas Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal*

Champion dan Bascom, 2016 *Hubungan Paritas Ibu Dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin*

Kementrian Kesehatan RI, 2017 Dinas kesehatan sultra 2018

Profil Kesehatan Provinsi Jambi,2016

Wiswosudarmo dan Emilia,.*Cara Memimpin Mengejan, Keterampilan, Menahan Perineum Anjuran Posisi Meneran Episiotomi*

Prawirohardjo , *Ruptur perineum dan luka pada perineum 2010*

Alimunnur Rahmaniah,*Hubungan Paritas Ibu Dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Pada Tahun 2018*

Mochtar,2010 *cara penangan ruptur perineum*